

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut yang didapatkan dalam sebuah lembaga perguruan tinggi. Sudrajat (2010) menjelaskan pokok pikiran utama pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada perguruan tinggi mahasiswa tidak hanya diberikan pandangan tentang bagaimana mereka mendapatkan sebuah hasil yang maksimal, namun mereka juga diberikan pembekalan bahwa proses dalam mencapai sebuah hasil yang maksimal merupakan hal yang terpenting. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang mampu merubah suatu bangsa kearah yang lebih baik lagi.

Suatu Universitas memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk kemampuan bagi mahasiswanya, untuk mencetak lulusan yang berkualitas serta beretika. Namun, realita yang terjadi menunjukkan hasil yang sebaliknya, yang mana tidak sedikit pula mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam dunia akademisi. Artani & Wetra (2017) mengatakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang mencerminkan sifat ketidakjujuran dari mahasiswa untuk mencapai target nilai yang diimpikan.

Kecurangan merupakan tindakan penipuan yang dilakukan seseorang semata mata untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, tidak sesuai

dengan aturan yang ada, dan tentunya merugikan pihak lain. Kecurangan tidak selalu terjadi di keuangan, hal ini sering juga terjadi dalam dunia pendidikan hingga di sebut sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*). Fitriana & Baridwan (2012) menjelaskan kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam menyelesaikan tugas maupun ujian dengan cara tidak jujur. Kecurangan akademik sering terjadi diantaranya adalah menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian, menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan (Mufakkir & Listiadi, 2016).

Salah satu isu atau kasus adalah yang terjadi pada tahun (2012)P, menurut informasi yang di terima Puluhan peserta ujian itu diketahui telah membawa alat komunikasi yang terkoneksi dengan operator, saat mengikuti ujian Tes Potensi Akademik (TPA) dan Bahasa Inggris, di Kampus UGM, Bulak Sumur, Sleman, Yogyakarta, AKP Widy Saputro mengatakan bahwa penggunaan alat untuk menyontek oleh calon mahasiswa tersebut berupa ponsel yang ditempelkan di badan dan dihubungkan melalui handset, Tidak hanya menggunakan perangkat elektronik yang ditempelkan di tubuh saja, ada pula modus yang menggunakan banyak alat lainnya, seperti kamera. pada kancing baju, bolpoin dan bros sampai dengan alat komunikasi itu dibalut dengan bungkus penghapus (Merdeka.com, 2012)

Hartanto (2012:44) ada dua faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini seperti kurangnya pemahaman akan perilaku kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai bagus, menganggap menyontek sebagai hal yang wajar ataupun menunda nunda pengerjaan tugas, sedangkan faktor eksternal seperti

tekanan dari orang lain, peraturan sekolah yang kurang tegas dari guru Ketika melihat siswa melakukan kecurangan akademik. Martindas (2010) menyatakan bahwa kecurangan akademik muncul sebagai interaksi sebagai faktor, baik internal (ada di dalam diri) maupun eksternal (berasal dari lingkungan). Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa perilaku kecurangan akademik terjadi tidak hanya karena faktor individu tetapi juga karena lingkungan.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, sebenarnya mereka sadar dan mengetahui bahwa mereka dapat di kenakan sanksi atas tindakan kecurangannya, tetapi mereka tetap melakukannya. Hal tersebut terjadi karena perilaku atas kecurangan akademik sudah menjadi hal yang umum dan dianggap wajar oleh banyak orang. Beberapa kasus kecurangan akademik yang telah terjadi pasti di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong tiap individu tersebut untuk bertindak curang dan salah satu teori yang berkaitan dengan kecurangan adalah teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Teori ini di perkenalkan dalam literatur pada crowe Horwath (2011) yang di kembangkan oleh Jonathan Marks. Teori ini menambahkan kompetensi dan arogansi ke dalam tiga faktor yang terdapat pada teori *fraud triangle*, yang di kenal dengan fraud pentagon dimana terdapat lima elemen dalam teorinya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) (Crowe, 2011).

Suatu faktor yang memengaruhi kecurangan akademik adalah tekanan. Tekanan merupakan dorongan yang dihadapi mahasiswa dalam mendapatkan hasil akademik sesuai dengan yang diharapkan (Albrecht et al., 2012), Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua, ekonomi

keluarga dan sebagainya. Semakin tingginya tekanan yang dirasakan oleh seseorang maka semakin besar pula kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi, hal ini sejalan dengan penelitian Apriani et al. (2017), Murdiansyah et al. (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik Menurut Albrecht et al. (2012) kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak terdeteksi. Berdasarkan penelitian Murdiansyah et al. (2017) dan Padmayanti et al. (2017) menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Apriani et al. (2017) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Rasionalisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht et al., 2012) rasionalisasi merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa. Berdasarkan penelitian yudiana dan Lestanti (2016), Apriani et al., (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik, berbeda dengan hasil penelitian Muhtadin & Yanto (2016) dan Purnamasari et al. (2017) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Kemampuan adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang

tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dan kemampuan yang tepat. berdasarkan penelitian Yudiana & Lastanti (2016) dan Primasari et al. (2017) menunjukkan bahwa kemampuan ini berpengaruh terhadap kecurangan akademik berbeda dengan penelitian yang dilakukan Padmayanti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Arogansi merupakan faktor kelima yang mempengaruhi kecurangan akademik. Arogansi merupakan sikap superioritas atau sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya (Crowe, 2011), Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian arogansi dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Selain lima faktor dari dimensi fraud pentagon penelitian ini juga menggunakan teori konstruk religiusitas sebagai variabel moderasi. Karena religiusitas sendiri dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan pada tuhan dalam beragama, yaitu keyakinan dan kepercayaan yang di wujudkan dalam aspek kehidupan manusia (Zamzam et al., 2017). Religiusitas ada di dalam diri kita sendiri dan kita percaya pada pemenuhan iman kita kepada tuhan yang maha esa dalam kehidupan kita sehari-hari. Kecurangan akademik dapat terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama tentang moralitas dan kejujuran, dan pelanggaran norma agama dan hukum secara oleh pemeluk agama yang meyakini. Religiusitas juga dapat menjadi salah satu faktor yang mencegah terjadinya tindakan menyontek di sekolah. Karena agama

seseorang yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan (Basri, 2015).

Seseorang yang memiliki dan memegang teguh agamanya maka tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau dosa, salah satu tindakan kecurangan. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Aziz & Novianti (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas mengalami peningkatan, maka tingkat kecurangan akademik mahasiswa mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya jika tingkat kecurangan akademik mahasiswa mengalami penurunan, maka religiusitas

Pada dasarnya penelitian ini mengadopsi penelitian Mahendra et al., (2019) yang menunjukkan bahwa religiusitas mampu memoderasi tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama penggunaan variable yang di gunakan. jika variabel penelitian sebelumnya adalah dimensi fraud triangel, sedangkan penelitian ini menggunakan fraud pentagon. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon, dan Religiusitas sebagai variabel moderasi. (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Trunojoyo. Alasan penelitian di lakukan untuk mengetahui apakah tingkat kecurangan akademik di prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis lebih tinggi atau tidak dan juga meningkatkan kepercayaan diri dalam bidang akademiknya dengan cara meningkatkan keyakinan bahwa diri mampu untuk berusaha lebih keras, memotivasi diri untuk mampu bertahan dalam menghadapi hambatan serta menyelesaikan tugas tertentu sebagai mahasiswa, sehingga tidak akan melakukan kecurangan akademik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
6. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik?
7. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik?
8. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
9. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik?
10. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3 Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Untuk mengetahui Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

3. Untuk mengetahui Apakah tekanan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Untuk mengetahui Apakah tekanan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Untuk mengetahui Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
6. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik?
7. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik?
8. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
9. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik?
10. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian ilmu mengenai teori Fraud pentagon yang tidak hanya ditemukan dalam kasus kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat membantu menambah wawasan peneliti sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai contoh apabila menjadi pendidik kelak agar dapat menekankan kejujuran pada peserta didik.

b. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa/pelajar

c. Bagi universitas

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pihak universitas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik sehingga nantinya dari pihak universitas atau sekolah dapat mengambil kebijakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan tersebut